

AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

THE MAIN SELF-ACTUALIZATION IN NOVEL *CALABAI* BY PEPI AL-BAYQUNIE

Aulia Rizky Utami¹, Anwar Efendi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Auliarizky.2020@student.uny.ac.id, ²anwar@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan wujud aktualisasi diri yang dilakukan oleh tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow; (2) Menjelaskan hambatan yang dilalui tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri; (3) Menjelaskan cara pengarang merepresentasikan aktualisasi diri pada tokoh Saidi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tokoh Saidi berhasil mencapai aktualisasi dirinya dengan memenuhi seluruh hierarki kebutuhan Abraham Maslow diantaranya yaitu kebutuhan makan dan minum, terbebas dari rasa terancam, diterima oleh masyarakat, mendapat apresiasi, dan penerimaan diri; (2) terdapat beberapa hambatan yang dilalui oleh tokoh Saidi dalam prosesnya mengaktualisasikan diri berupa hambatan yang berasal dari dalam diri tokoh Saidi, hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar, dan pola asuh keluarga; (3) pengarang merepresentasikan aktualisasi diri melalui unsur-unsur pembangun karya sastra berupa konflik internal antara Saidi dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal yang terjadi antara Saidi dengan tokoh-tokoh lain, alur cerita campuran, ciri fisik dan karakter tokoh utama, serta latar waktu, tempat, dan suasana yang mendukung proses tokoh Saidi dalam mengaktualisasikan diri.

Kata kunci: aktualisasi diri, novel, tokoh utama, Abraham Maslow

ABSTRACT

This research aims to: (1) Explain the existence of self-actualization carried out by the character named Saidi in the novel Calabai by Pepi Al-Bayqunie based on the humanistic psychological theory of Abraham Maslow; (2) Expose the obstacles that Saidi is going through in the novels Calabai of Pepi al-Bayqunie in the process of achieving self actualization; (3) Explain the way the author represents the self-actualization of Saidi in novel Calabai by Pepi Al-Bayqunie. This type of research is qualitative descriptive research. The source of the data used is the novel Calabai by Pepi Al-Bayqunie. The techniques used in this research are reading and recording techniques. Data validity is obtained through semantic validity and intrarater reliability. The results of this research show that: (1) Saidi succeeded in achieving his actualization by meeting the entire hierarchy of Abraham Maslow's needs, namely the need to eat and drink, free from the threat, accepted by the community, received appreciation, and self-acceptance; (2) there are some obstacles that Saidi is going through in the process of actualizing himself, such as obstacles originating from the inside of Saidi characters, barriers that originate from the surrounding environment, and patterns of family care; (3) the author represents the self-actualization through the building elements of the literary work as the internal conflict between Saidi and himself and the external conflict that occurs between Saidi and others, the flow of mixed stories, physical characteristics and characters of Saidi, as well as the background of time, place, and atmosphere that supports the processes of the Saidi's character in realizing himself.

Keywords: self-actualization, novel, main character, Abraham Maslow

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu bentuk karya seni banyak menggunakan tema-tema yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu mengenai permasalahan individu. Permasalahan individu yang diangkat oleh pengarang ke dalam sebuah karya sastra sangatlah beragam. Salah satu permasalahan individu yang dapat diolah menjadi sebuah karya sastra yaitu tentang motivasi untuk mengaktualisasikan diri, di mana setiap manusia pasti memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya guna menempatkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan menggali setiap potensi yang ada di dalam dirinya sampai manusia tersebut dapat mengaktualisasikan diri siapa mereka sebenarnya.

Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai proses manusia untuk menjadi dirinya sendiri yang dalam prosesnya manusia tersebut akan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik. Aktualisasi diri juga merupakan sebuah kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya (Schultz, 1991). Manusia dapat dikatakan sebagai individu yang mengaktualisasikan diri jika dirinya dapat memenuhi lima tingkatan kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Maslow diantaranya yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Manusia dalam kehidupannya dituntut untuk menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai bentuk pencarian jati diri. Manusia akan mengaktualisasikan dirinya ketika

semua kebutuhan dasarnya telah tercukupi agar dalam proses pengaktualisasian diri tidak mengalami hambatan. Namun terkadang manusia memiliki beberapa hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya karena beberapa faktor seperti ekonomi, lingkungan, hingga kondisi psikologis yang salah satunya yaitu fenomena kelompok calabai yang kehadirannya masih sulit diterima oleh masyarakat.

Lathief (2004: 38-39) berpendapat bahwa secara etimologis calabai berasal dari kata *sala bai* atau *sala baine* yang berarti perempuan atau yang biasa disebut *kawekawe* oleh masyarakat Makassar. Secara individual, lahirnya perilaku calabai tidak terlepas dari suatu proses atau dorongan dalam dirinya, bahwa kondisi fisik tidak sesuai dengan kondisi psikis yang ada pada dirinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Kehadiran seorang calabai merupakan sebuah proses yang panjang. Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak terlepas dari suatu proses atau dorongan dalam dirinya, bahwa kondisi fisik tidak sesuai dengan kondisi psikis yang ada pada dirinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Ketidaksesuaian antara kondisi fisik dan kondisi psikis tersebut mengakibatkan kebimbangan emosi sehingga muncul pertanyaan siapakah diri mereka sebenarnya. Dalam hal ini calabai akan menjalani serangkaian proses yang dianggap sebagai tujuan jangka panjang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kebimbangan emosi dan problematika dalam pencarian jati diri dituangkan oleh beberapa pengarang ke dalam karya sastra dan direpresentasikan melalui unsur-unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra seperti dalam novel *Rumah Ilalang* karya Julio Natan, *Pasung*

Jiwa karya Okky Madasari, *Taman Api* karya Yonathan Raharjo, dan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Novel *Calabai* merupakan sebuah novel berlatar belakang sejarah yang mengulas perjalanan pemimpin bissu yaitu Puang Matoa Saidi. Perjalanan tokoh Saidi dimulai dari masa kecilnya yang ditolak oleh ayahnya sendiri karena Saidi berperilaku menyerupai perempuan atau dalam masyarakat Bugis disebut sebagai calabai. Berbagai penderitaan dilalui oleh Saidi, hingga pada usianya yang ketujuh belas Saidi memutuskan untuk merantau. Perjalanan Saidi menjemput takdirnya dimulai ketika ia dibawa ke Segeri, tempat ia bertumbuh dan menjalani sisa kehidupannya sebagai seorang calabai hingga menjadi seorang bissu yang disegani oleh masyarakat Bugis.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menarik untuk diteliti karena novel ini menyajikan realitas kelompok calabai di Suku Bugis yang memperjuangkan kebebasan dan cita-citanya untuk menjadi seorang bissu. Novel ini menyajikan kisah sejarah, kebudayaan, serta gambaran spiritualitas yang melekat pada masyarakat di Suku Bugis. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie juga sarat akan nilai-nilai positif dalam pencarian jati diri sehingga dapat memotivasi para pembacanya.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie pernah diteliti menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney dengan judul “Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie” (Ridho, 2020) yang membahas mengenai pembentukan kepribadian berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural terutama pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Selain itu novel

Calabai karya Pepi Al-Bayqunie juga pernah diteliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan judul penelitian “Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie Melalui Perspektif Psikologi Sastra” (Handayani, 2018) yang membahas mengenai proses pencarian jati diri menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, penelitian terhadap novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie mengenai aktualisasi diri menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow belum pernah dilakukan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena membahas bagaimana wujud aktualisasi diri, proses dan hambatan yang dilalui tokoh utama dalam mengaktualisasikan dirinya, serta cara pengarang merepresentasikan aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena meneliti suatu objek yang alamiah di mana peneliti memiliki peran penting dalam penelitian dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dibanding generalisasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tanpa melalui media perantara. Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016.

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau

melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan catat, sedangkan data sekunder, yaitu teknik kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik tersebut adalah teknik baca dan catat dan teknik riset kepustakaan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian dan pelaku dalam perencanaan hingga melaporkan hasilnya.

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data berupa realitas psikologi yang dialami oleh tokoh di dalam sumber data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini validitas semantis diperlukan untuk mengukur ketepatan dalam menafsirkan data yang berkaitan dengan realitas psikologis yang dialami oleh tokoh serta hubungannya dengan aktualisasi diri. Selain itu, digunakan pula validitas referensial yang berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan secara langsung melalui pembacaan sumber pustaka pendukung.

Reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater*, yakni dengan cara membaca objek penelitian secara berulang-ulang hingga mendapat data yang konsisten yang kemudian dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria keandalan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif

kualitatif. Pada tahap ini dilakukan analisis secara mendalam terhadap data-data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan data. Langkah kerja analisisnya meliputi langkah objektif dan langkah reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie yang bernama Saidi berhasil memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu: (1) kebutuhan makan dan minum pada kebutuhan fisiologis; (2) mendapatkan perlindungan pada kebutuhan akan rasa aman; (3) diterima oleh suatu kelompok masyarakat pada kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang; (4) adanya rasa hormat dan apresiasi dari orang sekitar pada kebutuhan akan penghargaan; (5) penerimaan diri pada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Keberhasilan tokoh Saidi dalam mencapai aktualisasi diri tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang menyertai baik dari dalam diri tokoh Saidi maupun dari lingkungan sekitarnya. Hambatan-hambatan internal yang dialami oleh tokoh Saidi berupa adanya rasa ragu untuk menunjukkan potensi dan bakat yang dimiliki. Selain itu terdapat beberapa hambatan eksternal yang dialami oleh tokoh Saidi berupa adanya keraguan orang lain terhadap bakat dan potensi yang dimiliki oleh Saidi. Tidak hanya itu, pola asuh keluarga juga berpengaruh terhadap munculnya hambatan berupa kurangnya dukungan dari orang terdekat.

PEMBAHASAN

Wujud Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-

Bayqunie Berdasarkan Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Penelitian ini menganalisis berbagai bentuk wujud aktualisasi diri yang terdapat di dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Melalui novel *Calabai*, Pepi Al-Bayqunie ingin menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam perjuangan tokoh Saidi mencari jati dirinya. Wujud aktualisasi diri tokoh utama digambarkan secara jelas melalui narasi, pola pikir, dialog antar tokoh, dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel.

Wujud aktualisasi diri tokoh utama tercermin dalam lima tingkatan kebutuhan manusia yang dipaparkan oleh Abraham Maslow, sebagai berikut:

A. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan fisiologis dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang memiliki kekuatan atau pengaruh paling besar dari seluruh kebutuhan manusia (Feist & Feist, 2010: 332). Pemenuhan kebutuhan ini dapat berupa makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), dan oksigen.

Rumah itu berada di tepi jalan raya menghadap ke timur, tidak jauh dari Masjid Besar Segeri. Rumah itu akan menjadi tempat tinggalnya. Rumah sebesar itu, semegah itu. (Al-Bayqunie, 2016: 78)

Kutipan di atas menggambarkan pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal tokoh Saidi ketika ia menetap di Segeri bersama Ddaeng Maddenring.

kutipan tersebut menggambarkan wujud aktualisasi diri tokoh Saidi berupa proses pemenuhan kebutuhan fisiologis, di mana tempat tinggal sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat merupakan bagian dari

kebutuhan dasar manusia yang wajib untuk dipenuhi.

B. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Menurut Maslow (via Feist & Feist, 2010: 333) kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketenteraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan akan keamanan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie digambarkan melalui perlindungan dan rasa aman yang diterima oleh tokoh utama dan terlepas dari segala bentuk perundungan, seperti dalam kutipan-kutipan berikut:

Bagi Saidi, Segeri adalah tempat yang menyenangkan. Tempat yang memberinya ruang bernapas lebih bebas. Tidak ada tatapan menghina, tak ada kata-kata menyindir. Tidak ada ejekan dan tidak ada hukuman. (Al-Bayqunie, 2016: 84)

Alangkah bahagianya Saidi sekarang. Tak ada lagi hinaan atau cercaan dari teman-teman sepermainannya. Tak ada lagi bentakan dan hardikan ayahnya. Tak ada lagi hujatan dari orang-orang di sekitarnya. (Al-Bayqunie, 2016: 64)

Kedua kutipan di atas menggambarkan kebutuhan akan rasa aman yang didapatkan oleh Saidi ketika ia tinggal di Segeri. Tempat yang dijuluki negeri para bisu ini menjadi tempat yang aman bagi Saidi di mana ia tidak akan menerima tatapan menghina, kata-kata menyindir, ejekan, hujatan, bahkan hukuman dari ayahnya. Bagi Saidi, Segeri merupakan tempat di mana ia bisa bebas menjadi dirinya sendiri. Melalui Segeri Saidi dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman

(*safety needs*) dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan berikutnya.

C. Kebutuhan akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan akan Kasih Sayang (*Love and Belonging Needs*)

Setelah kebutuhan akan keamanan terpenuhi, dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dan dorongan untuk memiliki dan dimiliki menjadi tujuan yang relatif dominan. Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lainnya. Hubungan afektif ini tidak hanya berjalan antara individu dengan individu, namun dapat meluas di lingkungan keluarga bahkan kelompok masyarakat (Goble, terjemahan Supratinya, 1995: 74)

Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang dapat diekspresikan melalui berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, dan pergaulan. Hal ini juga tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie melalui kutipan sebagai berikut:

Orang-orang kaget melihatnya. Setiap yang berpapasan pasti akan menyapanya dengan ramah. Perasaan ganjil merasuki dadanya. Dulu ia sering dihina, sekarang semua orang mengenalnya dan ramah sekali kepadanya. (Al-Bayqunie, 2016: 317)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Saidi yang merasa aneh ketika orang-orang yang dahulu menghina kini berubah menjadi ramah setelah ia terkenal. Hal ini membuktikan bahwa Saidi sudah sepenuhnya diterima dengan baik oleh kelompok masyarakat.

Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang menjadi kebutuhan yang penting bagi setiap manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf & Achmad (2011: 158) bahwa melalui kebutuhan akan

dicintai dan dimiliki seseorang dapat mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya.

D. Kebutuhan akan Penghargaan (*Self Esteem Needs*)

Jika seseorang telah merasa dicintai dan dimiliki maka orang tersebut akan mengembangkan kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan dapat dilihat melalui dua kategori, yaitu: (a) harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan; (b) penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status) (Yusuf & Achmad, 2011: 159). Pepi Al-Bayqunie dalam novelnya menggambarkan kebutuhan akan penghargaan melalui kutipan sebagai berikut:

Mereka bangga menyaksikan orang-orang yang setiap hari mereka lihat di kampung sekarang sedang beraksi di layar kaca. (Al-Bayqunie, 2016: 290)

Kutipan di atas menggambarkan kehebohan yang diselimuti rasa bangga oleh para warga Segeri ketika menyaksikan orang-orang yang setiap hari mereka temui di kampung sedang beraksi di layar kaca. Para warga sangat menikmati pertunjukan tersebut hingga ketiga bisu tersebut terus menjadi perbincangan para warga baik di pasar, sawah, warung, dan sekolah seperti pada kutipan sebagai berikut:

...Keesokan harinya, kisah tentang para bisu di tivi menjadi topik perbincangan warga di sawah, pasar, warung, sekolah, atau rumah. (Al-Bayqunie, 2016: 290)

Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan melalui apresiasi yang Saidi dapatkan dari orang lain membuat Saidi menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ia miliki. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Saidi mendapatkan dukungan dari

lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

E. Kebutuhan akan Mengaktualisasikan Diri (*Needs for Actualization*)

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan dengan tingkat paling tinggi dalam hierarki kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, ketika seseorang berhasil memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka ia akan terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang yang mengaktualisasikan diri merupakan orang yang dapat berkembang dengan memanfaatkan bakat dan potensi yang dimiliki secara maksimal (Goble, terjemahan Supratnya 1987: 47). Wujud kebutuhan akan mengaktualisasikan diri tercermin melalui kutipan sebagai berikut:

Ia tidak bisa memungkiri bahwa ia sangat berhasrat menjadi Bissu Dewata. Hasrat itu makin menjadi-jadi setelah bertemu Puang Malolo Ma'rang, kemudian Puang Matoa Saena. Pendapat mereka sama, ia berpeluang menjadi Bissu Dewata. (Al-Bayqunie, 2016: 158)

Kutipan di atas menggambarkan motivasi Saidi untuk menjadi bissu semakin bertambah ketika Puang Malolo Ma'rang dan Puang Matoa Saena sama-sama berpendapat bahwa Saidi memiliki peluang besar untuk menjadi Bissu Dewata. Hal tersebut membuat Saidi semakin bersemangat dan yakin bahwa tujuan hidupnya saat ini adalah menetap di Segeri dan pelan-pelan belajar menjadi bissu, seperti yang tergambar pada kutipan sebagai berikut:

Sekarang ia sudah tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Tugasnya sekarang cuma menetap di Segeri dan pelan-pelan belajar menjadi bissu. (Al-Bayqunie, 2016: 180)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Saidi telah memenuhi salah satu kriteria individu yang mengaktualisasikan diri dengan cara memiliki tujuan hidup.

Pemaksimalan potensi dan bakat yang ada di dalam diri manusia juga menjadi penting untuk memenuhi syarat mengaktualisasikan diri. Begitupun yang dilakukan oleh tokoh Saidi yang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang cerdas dan memiliki kemauan untuk terus belajar serta mudah untuk menguasai sesuatu seperti pada kutipan berikut:

...ia segera mempelajari tata cara dan mantra-mantra yang menjadi bagian dari upacara Mappalili. Lantaran ia cerdas, tidak butuh waktu lama baginya untuk menguasai seluruh ajaran Puang Matoa Ma'rang. (Al-Bayqunie, 2016: 236)

Kutipan di atas menggambarkan pemaksimalan potensi serta kecerdasan yang dimiliki oleh Saidi dalam melakukan ritual adat. Meskipun usia Saidi tergolong masih muda, namun Saidi memiliki semangat dan kemauan untuk belajar.

Setelah memiliki tujuan hidup dan memaksimalkan bakat dan potensi untuk mencapai tujuan tersebut, seorang individu juga membutuhkan sikap penerimaan diri (*self acceptance*) sebagai bentuk pengaktualisasian diri pada individu tersebut. Pannes via Hurlock (1973) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu memiliki keyakinan akan karakteristik yang dimiliki oleh dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup bersama keadaan tersebut.

Oleh karena itu, individu dengan penerimaan diri mempunyai penilaian yang realistis mengenai potensi yang dimilikinya, yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Dalam hal ini seorang individu memiliki kepastian akan bakat atau kelebihan yang ia miliki, dan tidak mencela seluruh kekurangan yang ada di dalam dirinya. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menggambarkan penerimaan diri sebagai bentuk apresiasi tokoh utama atas takdir

yang sudah digariskan oleh Tuhan, seperti pada kutipan berikut:

Dan, itu berarti calabai bukanlah penyimpangan. Saidi tersenyum sumringah. (Al-Bayqunie, 2016: 152)

Kutipan di atas menggambarkan sikap penerimaan diri yang dilakukan oleh Saidi. Tokoh Saidi menyadari bahwa menjadi seorang calabai bukan sebuah penyimpangan. Saidi tidak perlu merasa takut ataupun minder dengan kondisi yang ada di dalam dirinya.

Hambatan Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie Dalam Mengaktuali-Sasikan Diri

Proses manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tentu tidaklah mudah dan harus melalui proses yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan yang akan ditemui oleh seseorang yang hendak mengaktualisasikan diri. Maslow (via Koeswara, 1991: 125-126) menyampaikan bahwa dalam mengaktualisasikan diri manusia akan menemui beberapa hambatan, seperti: (a) faktor internal yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Hambatan ini dapat berupa keraguan, ketidaktahuan, dan ketakutan yang dialami oleh individu itu sendiri; (b) faktor eksternal yang berupa kecenderungan untuk mempersonalisasikan individu, kerepresian sifat, bakat, dan potensi; (c) berasal dari pengaruh yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman.

A. Faktor Internal

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menggambarkan bagaimana perjalanan tokoh Saidi dalam mengaktualisasikan dirinya, namun dalam mencapai aktualisasi diri tentu saja Saidi menemui beberapa hambatan yang salah satunya berasal dari dalam dirinya sendiri berupa perasaan takut dan ragu untuk

menunjukkan bakat dan potensi yang dimiliki seperti pada kutipan sebagai berikut:

...Berkali-kali ia mengerjapkan mata, menikmati kebahagiaan tak tepermanai yang mengembang di dada, lalu kembali menatap wajahnya di permukaan cermin. Jangan bersedih lagi. Telah kau temukan duniamu! (Al-Bayqunie, 2016: 16)

Saidi yang merupakan seorang calabai pasti memiliki kecenderungan dalam berbagai hal yang bersifat 'keperempuanan' salah satunya yaitu gemar merias diri. Apa yang dilakukan Saidi menjadi hal yang umum dilakukan oleh para calabai terutama di tanah Bugis yang kerap dilibatkan dalam urusan tata rias saat diadakan sebuah pesta pernikahan. Hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2020: 107) menjelaskan bahwa calabai memiliki beberapa tanggung jawab dalam keberlangsungan pesta pernikahan salah satunya yaitu mengatur riasan untuk seluruh orang yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa para calabai memiliki potensi dan bakat dalam merias diri.

Perasaan bahagia Saidi ketika ia bermain dengan bedak dan lipstik ibunya harus ia sembunyikan dari orang lain terutama ayahnya. Rasa bahagia tersebut hanya bisa ia nikmati sendirian dan tidak boleh diketahui oleh siapapun.

Meskipun sedang asyik-masyuk mendandani wajahnya sendiri, Saidi tetap waspada. Ia tak ingin seseorang memergoki apa yang sedang ia lakukan. Kebahagiaan yang telah menggelumuni hatinya akan ia nikmati sendiri. maka adanya seketika berdentam-dentam kala suara kaki menapaki anak-anak tangga. Lebih kaget lagi suara baritonnya mecut-mecut ayahnya. (Al-Bayqunie, 2016: 16)

Kutipan di atas menggambarkan rasa waspada Saidi terhadap kehadiran ayahnya ketika ia sedang merias wajah. Hal ini dikarenakan Puang Baso yang tidak menyukasi jika putranya bertingkah laku seperti seorang perempuan sehingga Saidi

harus menyembunyikan bakatnya tersebut dari ayahnya.

B. Faktor Eksternal

Salah satu syarat manusia berhasil mengaktualisasikan dirinya sendiri adalah dengan memaksimalkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya sehingga manusia tersebut dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Namun terkadang dalam proses mengaktualisasikan diri seorang manusia tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Adanya keraguan dan sikap tidak percaya membuat potensi dan bakat tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

Perasaan ragu juga muncul ke dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie di mana dalam musyawarah pemilihan Puang Malolo yang baru, para bissu meragukan kemampuan Saidi.

Puang Malolo bertitah, “Saya angkat Puang Saidi menjadi sebagai Puang Malolo.”

... “Apakah keputusan Puang tidak keliru?” (Al-Bayqunie, 2016: 230-231)

Kutipan di atas menggambarkan keraguan yang muncul ketika Saidi dipilih oleh Puang Matoa menjadi Puang Malolo. Para bissu meragukan sejauh mana kemampuan Saidi yang baru seminggu diangkat menjadi bissu seperti pada kutipan sebagai berikut:

“Puang Matoa...” Puang Sampo yang berbicara. “Puang Saidi baru seminggu dilantik menjadi bissu. Usianya pun masih sangat muda. Setahu saya, Puang, selama ini Puang Malolo berasal dari Bissu Tanre atau Bissu Dewata yang kemampuannya tidak jauh berbeda dengan Puang Matoa. Kita semua belum tau kemampuan Puang Saidi.” (Al-Bayqunie, 2016: 232)

Usia Saidi yang tergolong masih muda saat menjadi bissu membuat para bissu meragukan kemampuan yang dimiliki oleh Saidi. Bagi para bissu Puang Malolo yang merupakan wakil dari Puang Matoa harus

memiliki kemampuan yang hampir setara dengan Puang Matoa, sehingga kandidat Puang Malolo tidak boleh dipilih secara sembarangan.

Perasaan ragu dan khawatir yang dirasakan oleh para bissu terhadap potensi dan bakat yang dimiliki oleh Saidi tentu saja membuat Saidi minder dan tidak percaya diri atas potensi yang ia miliki. Hal ini tentu saja akan menghambat proses Saidi untuk mengaktualisasikan diri.

C. Pola Asuh Keluarga

Hambatan dalam mengaktualisasikan diri tidak hanya muncul akibat penghakiman yang ada di dalam masyarakat namun juga karena pola asuh keluarga. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik dan mendukung apapun yang anaknya cita-citakan adalah suatu impian bagi seluruh orang yang sedang berproses untuk mengaktualisasikan diri. Namun di dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie tokoh Saidi harus menerima didikan yang cukup keras dan kasar dari ayahnya. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

Saidi wajib mengikuti aturan ketat itu. Tidak boleh menampiknya sama sekali. Lelaki paruh baya itu bahkan tidak peduli anaknya masih mengantuk. Penderitaan batin Saidi tidak berhenti sampai di sana. Setiba di kebun, teriakan dan bentakan Ayahnya makin menjadi-jadi. Kadang Ayahnya berteriak, “Kasih kencang ayunan cangkulmu!” pada saat lain terdengar bentakan, “Laki-laki tapi gemulai!” (Al-Bayqunie, 2016: 13)

Kutipan di atas menggambarkan pola asuh Puang Baso selaku ayah Saidi kepada putranya. Puang Baso memiliki aturan ketat serta nada bicara yang cukup kasar hal ini disebabkan karena Puang Baso ingin merubah sifat Saidi menjadi laki-laki pada umumnya.

Belakangan ia juga tahu, calabai adalah aib bagi Ayahnya, sama seperti Ayah-ayah

lain di tanah Bugis. (Al-Bayqunie, 2016: 18)

Alih-alih dibutuhkan, kehadirannya selalu dianggap tak berarti oleh ayahnya kecuali jika ia bisa menjadi laki-laki sejati. (Al-Bayqunie, 2016: 75)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan perasaan Saidi yang tidak pernah merasakan kasih sayang dari ayahnya. Tidak hanya bentakan dan pukulan yang ayahnya berikan kepada dirinya. Rasa tidak suka dan benci juga ayah tunjukkan kepada dirinya. Anak laki-laki yang selama ini ia idamkan ternyata berperilaku seperti calabai. Hal tersebut yang membuat Saidi merasa bahwa dirinya merupakan aib bagi ayahnya. Pola asuh orang tua yang direpresentasikan melalui sikap ayah Saidi menggambarkan penderitaan hidup Saidi yang menimbulkan perasaan cemas dan takut terlebih ketika berhadapan dengan ayahnya sendiri.

Cara Pengarang Merepresentasikan Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie

A. Konflik Cerita

Konflik merupakan sesuatu yang dramatik. Konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik dapat terjadi karena adanya kesepakatan antara satu keinginan dengan keinginan yang lain (Wellek & Warren, 1995: 285). Konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Kedua konflik tersebut muncul dalam novel *Calabai* seperti pada kutipan berikut:

Tuhan, apa yang salah pada diri saya?

Apakah saya lahir bukan atas kehendak-Mu, Tuhan?

Apakah Engkau juga memusuhi saya?

Tuhan sudilah Engkau memberi jawaban!
(Al-Bayqunie, 2016: 32)

Kutipan di atas menggambarkan konflik internal yang terjadi di dalam diri Saidi mengenai kondisinya sebagai seorang calabai. Saidi mempertanyakan mengapa dirinya harus dilahirkan sebagai seorang calabai jika hal tersebut hanya menjadi penderitaan baginya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 169) yang menyatakan konflik batin merupakan suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Konflik ini akan menimbulkan kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batas yang ada di dalam diri seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, dan kekikiran melawan kebaikan. Konflik internal yang muncul dalam novel ini memunculkan perang batin di dalam diri Saidi.

Tidak hanya konflik internal, konflik eksternal juga muncul di dalam novel *Calabai*. Konflik eksternal yang muncul pada novel ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Ya, ayahnya tidak bisa menerima kenyataan. Lelaki paruh baya itu sangat malu memiliki anak calabai. Segala cara telah dilakukan agar ia tumbuh sebagai lelaki sejati, lelaki yang utuh seperti lelaki lain di kampungnya. (Al-Bayqunie, 2016: 12)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang terjadi di antara Saidi dengan ayahnya. Puang Baso yang sangat mendambakan kehadiran anak laki-laki di dalam hidupnya ternyata hanya membuat dirinya kecewa karena putra satu-satunya tersebut tumbuh sebagai seorang calabai. Hal ini membuat Puang Baso memberikan didikan yang keras bagi Saidi agar putranya tersebut dapat berubah menjadi laki-laki sejati. Namun berbeda dengan Saidi, apa yang dilakukan oleh ayahnya selama ini sangat melukai hatinya. Ia merasa sakit hati

dan menderita hingga sempat terbesit pikiran untuk kabur dari rumah.

Melalui konflik internal dan eksternal yang ada pada novel *Calabai* dapat diketahui bahwa konflik merupakan salah satu cara pengarang merepresentasikan aktualisasi diri tokoh Saidi. Konflik dalam novel ini mencerminkan proses pencapaian aktualisasi diri tokoh Saidi dan bagaimana cara Saidi mengatasi konflik-konflik tersebut.

B. Alur Cerita

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menggunakan alur campuran dengan menggambarkan kisah kehidupan Saidi yang dimulai ketika Saidi lahir di dunia hingga ia dewasa dan diangkat menjadi pemimpin bissu di tanah Bugis.

Novel *Calabai* tidak menggambarkan masa kanak-kanak Saidi secara jelas, namun dalam novel ini Pepi Al-Bayqunie mempersingkat cerita dengan menggambarkan pertumbuhan Saidi ketika ia menginjak masa remaja.

Saidi tumbuh bersama harapan ayahnya. Hanya saja, waktu dan takdir menorehkan garis berbeda. Usianya kini 17 tahun. Tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki. Hanya 160 cm. kurus. Tak ada lengan berotot dan bahu kekar. Wajahnya lonjong dan tirus. Mulus, nyaris tanpa bulu, persis perempuan. (Al-Bayqunie, 2016: 10)

Pepi Al-Bayqunie juga menggambarkan kilas balik Puang Baso ketika ia menjadi anggota gorilla di tahun lima puluh-an. Pada masa itu Puang Baso beserta anggota gorilla lainnya mengutuk para kaum calabai dan berusaha untuk memberantasnya.

Lalu ia abaikan angin malam yang mencucuki pori-pori kulitnya dan terus membiarkan kepalanya disesaki peristiwa masa lalu. Ingin rasanya ia mengubur ingatan masa silam itu, namun kilatan ingatan itu kembali menguat sepulang shalat Jumat. (Al-Bayqunie, 2016: 29)

Kehidupan Saidi dalam novel *Calabai* ditutup dengan kisah pengangkatan Saidi sebagai pemimpin bissu atau Puang Matoa. Seperti pada kutipan berikut:

Di dalam hati, putra seorang mantan gorilla itu berkata, saya calabai, saya seorang bissu. Hari ini saya Puang Matoa. (Al-Bayqunie, 2016: 380)

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Saidi sudah mencapai apa yang ia cita-citakan. Kutipan di atas juga menjadi penutup kisah kehidupan Saidi yang dituliskan ke dalam novel *Calabai*. Dalam hal ini pengarang merepresentasikan aktualisasi diri yang tergambar melalui alur kehidupan tokoh Saidi yang dimulai ketika Saidi lahir ke dunia hingga Saidi diangkat menjadi bissu yang berguna bagi masyarakat seperti apa yang ia cita-citakan.

C. Tokoh dan Penokohan

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie secara garis besar menceritakan kehidupan tokoh utamanya yaitu Saidi. Dalam novel ini, Saidi digambarkan sebagai seorang remaja laki-laki yang memiliki fisik dan tingkah laku seperti perempuan atau yang biasa disebut sebagai calabai.

Saidi tumbuh bersama harapan ayahnya. Hanya saja, waktu dan takdir menorehkan garis berbeda. Usianya kini 17 tahun. Tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki. Hanya 160 cm. kurus. Tak ada lengan berotot dan bahu kekar. Wajahnya lonjong dan tirus. Mulus, nyaris tanpa bulu, persis perempuan. (Al-Bayqunie, 2016: 10)

Kutipan di atas menggambarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Saidi. Remaja berusia 17 tahun itu tidak tampak seperti remaja laki-laki pada umumnya. Ia memiliki ciri-ciri fisik yang mirip seperti fisik perempuan.

Gerak-geriknya lembut, tindak-tanduknya gemulai. Ia suka berdandan, senang pula memakai rok. Selain gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, ia juga lebih suka berkumpul dengan teman-

teman perempuan dibanding teman lakinya. (Al-Bayqunie, 2016: 11)

Tingkah laku dan gerak gerik Saidipun dapat dikatakan mirip seperti tingkah laku perempuan. Saidi lebih senang berdandan, memasak, dan berkumpul bersama teman-teman perempuan.

Selain itu, tokoh Saidi juga digambarkan sebagai seseorang yang rajin dan tidak suka bermalas-malasan, seperti pada kutipan berikut:

Seperti di warung nenek Sagena, di sini Saidi juga rajin bangun pagi. Bahkan ia sudah bangun jauh sebelum tapak kaki Ddaeng Maddenring menjejak di lantai papan. Ia siapkan segala kebutuhan ayah angkatnya itu, terutama sarapan. Segelas teh, sesekali kopi, dan pisang goreng. Dalam hal memasak, ia cukup ahli. Dia punya bakat memasak yang turun dari ibunya. (Al-Bayqunie, 2016: 82)

Kutipan di atas mencerminkan sikap rajin dan ulet yang dimiliki oleh Saidi. Saidi selalu bangun pagi untuk mempersiapkan kebutuhan ayah angkatnya. Ia juga memiliki keahlian dalam memasak yang diturunkan dari ibunya.

Mendengar penjelasan Puang Somp, Saidi tercenung. Alangkah terjal jalan yang mesti dilewati bila ingin menjadi bisu. Meski begitu, dia tidak patah semangat. Sesuatu di dalam hatinya berdesir sangat kuat. Semacam gairah atau semangat menggebu-gebu untuk menjadi bisu. (Al-Bayqunie, 2016: 141)

Pepi Al-Bayqunie juga merepresentasikan aktualisasi diri pada tokoh utama melalui penggambaran karakter Saidi yang memiliki tekad yang kuat serta pantang menyerah dalam mencapai tujuannya. Kutipan di atas menggambarkan semangat Saidi yang tetap membara meskipun dirinya mengetahui bagaimana terjalnya perjalanan untuk menjadi seorang bisu. Dengan semangat yang tinggi serta tekad yang kuat, Saidi akan terus berusaha untuk menjadi seorang bisu.

D. Latar Cerita

Pepi Al-bayqunie merepresentasikan aktualisasi diri dalam novel *Calabai* dapat dilihat melalui latar cerita berupa latar tempat, waktu dan suasana. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sebagian besar berlatarkan daerah Sulawesi Selatan. Novel ini menggunakan latar tempat sebagai representasi proses Saidi dalam mengaktualisasikan dirinya. Pepi Al-Bayqunie menggambarkan latar tempat pada novel ini meliputi kampung halaman Saidi yaitu Segeri, kampung nenek Sagena yaitu Mallawa, dan tempat tinggal Saidi bersama Ddaeng Maddenring yaitu Segeri. Meskipun pengarang menggambarkan latar tempat dalam novel *Calabai* sebagian besar berada di Sulawesi Selatan, namun dalam novel ini juga diceritakan bahwa Saidi dan rombongan bisu pergi ke Pulau Jawa tepatnya di Surabaya untuk melakukan pementasan. Hal ini membuktikan bahwa novel *Calabai* juga berlatarkan tempat di Surabaya.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie tidak menggambarkan secara jelas urutan waktu yang ada di dalam novelnya. Namun di dalam novel ini terdapat peristiwa yang merupakan kilas balik seperti pada kutipan di bawah ini:

“Selama saya tinggal di Segeri ini, Puang, belum pernah terjadi hal seperti ini.”

Tidak Ddaeng Maddenring,” imbuh Puang Malolo, “kejadian seperti ini pernah terjadi puluhan tahun yang lalu. Bahkan jauh lebih parah. Mungkin pada saat itu Ddaeng Maddenring belum tinggal di sini.” “kapan itu?”

“Waktu gorilla dulu, sekitar pertengahan tahun lima puluhan. Saat itu saya masih berusia dua puluhan.” (Al-Bayqunie, 2016: 107)

Meskipun tidak ada gambaran secara lebih jelas mengenai latar waktu dalam novel ini, Pepi Al-Bayqunie menggambarkan peristiwa pemberontakan DI/TII dan

peristiwa 30 September 1965 di Jakarta sebagai gambaran peristiwa yang pernah terjadi pada puluhan tahun silam. Hal ini menandakan bahwa novel *Calabai* berlatarkan jauh setelah dua tragedi tersebut terjadi.

Latar suasana yang muncul pada novel ini adalah sosial, spiritualitas, dan budaya. Pengarang menggambarkan kehidupan Saidi sebagai bissu yang menjalankan tugas dari Dewata untuk melayani masyarakat. Di dalam novel ini juga digambarkan peran bissu sebagai pelaksana ritual upacara adat yang terkesan sakral dan kental akan makna budaya.

Bissu merupakan suatu kelompok yang sangat dihormati dan kehadiran mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kutipan di atas menggambarkan peran bissu sebagai perantara yang mendekatkan makna agama melalui budaya yang dilestarikan secara turun temurun dan memiliki tujuan untuk kebaikan masyarakat terutama bagi para petani di suku Bugis.

Latar cerita dapat menjadi media bagi Pepi Al-Bayqunie dalam merepresentasikan aktualisasi diri, di mana melalui latar tempat, latar waktu, dan latar suasana akan tergambar secara lebih jelas bagaimana kehidupan dan proses tokoh Saidi dalam usahanya untuk mengaktualisasikan diri.

SIMPULAN

Permasalahan terkait aktualisasi diri pada kelompok calabai yang tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie sangat menarik untuk diteliti. Permasalahan aktualisasi diri tersebut dapat dikaitkan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang membahas mengenai motivasi dalam memenuhi kebutuhan bertingkat beserta hambatan yang dilalui.

Penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah yang dianalisis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini berupa wujud aktualisasi tokoh utama, hambatan yang dialami oleh tokoh utama, dan bagaimana cara pengarang merepresentasikan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie yang bernama Saidi berhasil memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow di antaranya yaitu: (1) kebutuhan makan dan minum pada kebutuhan fisiologis; (2) mendapatkan perlindungan pada kebutuhan akan rasa aman; (3) diterima oleh suatu kelompok masyarakat pada kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang; (4) adanya rasa hormat dan apresiasi dari orang sekitar pada kebutuhan akan penghargaan; (5) penerimaan diri pada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Melalui uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Saidi merupakan individu yang mengaktualisasikan diri karena memiliki motivasi atau dorongan dalam memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki sehingga ia dapat mewujudkan cita-citanya sebagai seorang bissu.

Keberhasilan tokoh Saidi dalam mencapai aktualisasi diri tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang menyertai baik dari dalam diri tokoh Saidi maupun dari lingkungan sekitarnya. Hambatan-hambatan internal yang dialami oleh tokoh Saidi berupa adanya rasa ragu untuk menunjukkan potensi dan bakat yang dimiliki. Selain itu terdapat beberapa hambatan eksternal yang dialami oleh tokoh Saidi berupa adanya keraguan orang lain terhadap bakat dan

potensi yang dimiliki oleh Saidi. Tidak hanya itu, pola asuh keluarga juga berpengaruh terhadap munculnya hambatan berupa kurangnya dukungan dari orang terdekat.

Permasalahan tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie berhasil digambarkan secara apik oleh pengarang melalui unsur pembangun karya sastra berupa konflik internal antara Saidi dengan dirinya sendiri dan internal yang dialami tokoh Saidi dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu pengarang merepresentasikan aktualisasi diri melalui penggambaran karakter dan ciri fisik tokoh Saidi, alur cerita yang menceritakan kisah Saidi secara runtut, serta latar tempat, waktu, dan suasana yang mendukung proses pemenuhan aktualisasi diri tokoh Saidi. Unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut dapat menjadi representasi pengarang dalam menyampaikan permasalahan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayqunie, P. (2016). *Calabai*. Javanica.
- Feist, J., & Gregory, J. F. (2010). *Teori kepribadian (theories of personality)* (7th ed). (Terjemahan Hendriatno). Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan tahun 1998 oleh Mc Graw-Hill).
- Goble, F.G. (1987). *Mazhab ketiga: psikologi humanistik Abraham Maslow*. (Terjemahan Supratinya). Kanisius. (Edisi asli diterbitkan tahun 1971 oleh Washington Square Press).
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian: psikoanalisis, behaviorisme, humanistik*. Eresco.
- Lathief, H. (2004). *Bissu: pergulatan dan peranannya di masyarakat Bugis (bissu: struggle and its role in*

Buginese society). Desantara Foundation.

- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan model-model kepribadian sehat*. (Terjemahan Yustinus). Kanisius.
- Wellek, R., Austin, W. (1989). *Teori kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S., & Achmad, J. (2007). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.